

Analisis Kecurangan Laporan Keuangan PT Asuransi Jiwasraya dengan Analisis Fraud Pentagon

Nancy Monica¹, Amanda Putri², Ria Afrilyani³, Rizka Haryanti⁴

¹Universitas Internasional Batam dan 2042032.nancy@uib.edu

² Universitas Internasional Batam dan 2042034.amanda@uib.edu

³ Universitas Internasional Batam, 2042110.ria@uib.edu

⁴Universitas Internasional Batam, 2042035@uib.edu

Info Artikel

Article history:

Received Jan, 2023

Revised Jan, 2023

Accepted Jan, 2023

Kata Kunci:

Arrogance Pentagon, Laporan Keuangan, Kecurangan Laporan Keuangan, JS Saving Plan

Keywords:

Fraud Pentagon, *Financial* Statements, *Fraud* *Financial* Statements, JS Saving Plan

ABSTRAK

Risiko kecurangan pada laporan keuangan merupakan risiko yang akan selalu ada akibat dari pengungkapan salah saji yang disengaja oleh manajemen Perusahaan. PT Asuransi Jiwasraya mengalami kebangkrutan dan gagal bayar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan dari Jiwasraya dengan menggunakan teori *Arrogance* pentagon. Teori *Arrogance* pentagon merupakan teori pengembangan dari teori *Arrogance* triangle Cressey 1953. Kelima elemen risiko tersebut yaitu: tekanan; kesempatan; rasionalisasi; kompetensi; arogansi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kuantitatif. PT Asuransi Jiwasraya (Persero) kehilangan dana investasi untuk produk JS *Saving plan* akibat tidak dapat membayar bunga dan dana investasi nasabah. PT. Asuransi Jiwasraya resmi ditutup pada 31 mei 2021 dan dialihkan pada PT Asuransi Jiwa IFG (IFG Life).

ABSTRACT

The risk of fraud in the financial statements is a risk that will always exist as a result of disclosing misstatements borne by the Company's management. PT Asuransi Jiwasraya went bankrupt and failed to pay. The purpose of this study is to identify fraudulent financial statements from Jiwasraya using the pentagon fraud theory. The pentagon fraud theory is a theory developed from Cressey's 1953 fraud triangle theory. The five elements of risk are: pressure; chance; rationalization; Need; arrogance. The method used in this research is a quantitative descriptive method. PT Asuransi Jiwasraya (Persero) lost investment funds for the JS Saving Plan product due to being unable to pay interest and customer investment funds. PT. Asuransi Jiwasraya officially closed on May 31 2021 and was transferred to PT Asuransi Jiwa IFG (IFG Life).

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Rizka Haryanti

Institution: Universitas Internasional Batam

Email: perkuliahanstory@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pentingnya laporan keuangan sehingga memiliki definisi sebagai salah satu informasi yang paling sering digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi perkembangan perusahaan, serta juga dapat berguna sebagai alat untuk mengevaluasi rencana masa lalu, sekarang serta masa yang akan datang (Maith, 2013). Informasi pada laporan keuangan dapat lebih bermanfaat bagi penggunaannya apabila memiliki karakteristik kualitatif yaitu kualitas dari laporan keuangan. Salah satu bagian dari laporan keuangan ialah neraca serta laporan laba rugi suatu entitas, jika disusun dengan baik dan akurat dalam jangka waktu tertentu, dapat memberikan gambaran tentang hasil atau pencapaian yang sudah dicapai perusahaan tersebut (Saragih, 2021).

Kepalsuan dalam menyusun laporan keuangan dapat terjadi, hal tersebut dapat terjadi karena inisiatif pribadi serta berbagai pihak dapat mendorong hal tersebut, dapat terjadi di luar perusahaan maupun di dalam perusahaan (Septriani & Handayani, 2018). Motivasi serta dorongan untuk membuat penyajian laporan keuangan dengan baik serta mengambil perhatian calon investor atau investor, yang membuat manajer akan mencoba bermacam cara untuk mendapatkan penyajian yang baik pada laporan keuangan. Penipuan menggunakan teknik yang berkisar dari pengelakan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum (Standar Akuntansi Keuangan), hingga hasil tata usaha yang agresif, serta kinerja menjadi buruk. Tindakan ilegal tersebut kemudian ditutup-tutupi dan kebangkrutan perusahaan menjadi akhir dari perjalanan. Banyak terjadi kecurangan laporan keuangan, termasuk auditor perusahaan turut terlibat.

Kesalahan tidak sengaja pada laporan keuangan yang tidak terungkap sejak awal dapat berubah sehingga menjadi masalah besar dan pihak yang terlibat dapat sangat dirugikan. *Association of Certified Fraud Examiners* melakukan sebuah studi dan menyampaikan bahwasanya sebesar 83% dari kasus penipuan yang terjadi melibatkan dewan direksi serta pemilik perusahaan. Lebih dari separuh pelaku kecurangan ialah bagian dari manajemen skandal akuntansi eksekutif seperti Enron pada dunia akuntansi. Deteksi dini atas perilaku penipuan pada laporan keuangan merupakan tugas mendesak yang harus diprioritaskan.

PT. Asuransi Jiwasraya merupakan bagian dari perusahaan publik (BUMN) dan memiliki beberapa produk utama yang dipasarkan kepada masyarakat, seperti produk kumpulan, produk individu, serta produk dana pensiun lembaga keuangan (DPLK). Ketiga produk tersebut di potong menjadi masih banyak kategori lainnya dan terdapat produk-produk premium yang populer di kalangan masyarakat Indonesia. Salah satu contohnya ialah produk JS Savings Plan, dimana produk ini dipasarkan dengan jenis asuransi yang memberikan perlindungan terhadap kematian atau kecacatan karena kecelakaan serta memberikan kegunaan berbentuk kepastian investasi di berupa premi awal yang dibayarkan, selanjutnya mengenai pengembalian investasi dari PT. Jiwasraya menjamin tertanggung. Kehadiran produk JS *Saving plan* cukup menarik perhatian dari masyarakat, padahal produk ini memiliki resiko yang relatif rendah yaitu memberikan return 6-11% dalam 1 tahun, dengan daya tarik yang membuat masyarakat sangat tertarik dengan produk ini. Produk itu sendiri menawarkan penawaran perlindungan 5 tahun dan jangka waktu investasi 1 tahun, dengan setiap tahun memiliki tanggal jatuh tempo pembayaran atau jika pelanggan meminta perpanjangan kontrak. Produk ini memiliki premi mulai dari Rp 100 juta hingga Rp 5 miliar, jumlah tersebut sejak diluncurkan Sebenarnya produk ini bekerja normal dari tahun 2013 hingga 2017, namun pada tahun 2018, turbulensi menghadang produk ini. Berlandaskan hasil audit Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), PT. Asuransi Jiwasraya mengalami kesulitan dalam membayar pembayaran karena perusahaan ini telah menempatkan serta membeli saham perusahaan lain yang tidak sesuai untuk menginvestasikan uang kliennya. BPK juga menemukan bahwa laporan keuangan dari perusahaan asuransi ini memiliki permasalahan serta tanda-tanda penipuan pada produk JS Saving Plan, dimana uang nasabah diinvestasikan pada perusahaan yang tidak sesuai seperti PT Inti Agri Resources Tbk, PT. Jasa Manajemen Aset Tetap Tbk, PT Semen Baturaja (Persero).

Kesalahan analisis pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh PT Asuransi Jiwasraya, dimana terdapat produk investasi yang memiliki risiko tinggi dan terus diselidiki oleh berbagai

pihak. Terkait produk investasi bernama "JS Saving Plan", perusahaan tidak melakukan pembayaran kepada nasabah. Besar tunggakan pada pelanggan pada akhir tahun 2019 sebesar Rp12,4 triliun. Merosotnya nilai portofolio saham pilihan perseroan merupakan awal dari kesulitan keuangan Jiwasraya. Pada laporan keuangan triwulan tahun 2019, laporan keuangan Jiwasraya mencatatkan utang sebesar Rp 49,6 triliun, dua kali lipat dari total aset perseroan sebesar Rp 25,68 triliun dengan total ekuitas negatif Rp 23,92 triliun. Jaksa Agung Republik Indonesia menyebutkan di antara tahun 2009 hingga tahun 2018 terdapat lebih dari 5.000 transaksi investasi di PT Asuransi Jiwasraya (Persero). Beberapa transaksi tersebut menyebabkan masalah tekanan dari likuiditas pada perusahaan yang berujung pada kejadian gagal bayar. Transaksi investasi sebesar 5.000 transaksi, termasuk investasi pada saham, transfer pendapatan dan reksa dana. Di mana sebagian besar pada reksa dana berkualitas rendah dan saham dilakukan investasi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Arrogance Pentagon

Teori *Arrogance* pentagon salah satu teori dasar yang digunakan untuk menjelaskan *Arrogance* adalah *fraud triangle*. Teori ini ditemukan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Teori ini secara umum menjelaskan mengapa orang-orang melakukan *Arrogance*. Secara umum *Arrogance* memiliki 3 karakteristik (Skousen et al., 2009). *Fraud triangle* muncul karena tiga kondisi yang muncul bersamaan dengan munculnya *fraud* yaitu insentif atau pressure, kesempatan (*opportunity*) dan *attitude* atau *rationalization*.

Fraud diamond merupakan penyempurnaan dari teori *fraud triangle*. Wolfe & Hermanson (2004) berpendapat bahwa ada pembaharuan *fraud triangle* untuk meningkatkan kemampuan deteksi dan pencegahan *fraud* yaitu dengan menambahkan elemen yang keempat yaitu *capability* (Wolfe & Hermanson, 2004). Dalam mendesain suatu sistem deteksi, sangat penting untuk mempertimbangkan personal yang ada di dalam perusahaan yang memiliki kapabilitas untuk melakukan *Arrogance*. Teori ini menjelaskan bahwa kunci dalam memitigasi *Arrogance* adalah dengan fokus pada situasi khusus yang terjadi selain pressure dan *rationalization* serta kombinasi *Opportunity* dan *capability*.

Selanjutnya pengembangan teori *Arrogance* triangle dikemukakan oleh Marks (2012) yang dikenal dengan *Arrogance* pentagon yang menambahkan elemen arogansi (*arrogance*) dan kompetensi (*competence*) ke dalam tiga elemen yang terdapat pada teori *Arrogance* triangle (Marks, 2012). Berikut ini adalah penjelasan dari unsur-unsur yang terkandung dalam *Arrogance* pentagon.

Arogansi (Arrogance)

Arogansi merupakan sikap sombong atau angkuh seseorang yang menganggap dirinya mampu melakukan kecurangan. Sifat ini muncul karena adanya sifat mementingkan diri sendiri (*self interest*) yang besar di dalam diri manajemen yang membuat sifat arogansinya lebih besar. Sifat ini akan memicu timbulnya keyakinan bahwa dirinya tidak akan diketahui apabila kecurangan telah terjadi dan sanksi yang ada tidak dapat menimpa dirinya (Aprilia, 2017). Pelaku *Arrogance* percaya bahwa pengendalian internal yang diterapkan tidak dapat menimpa dirinya sehingga pelaku biasanya berpikir bebas tanpa takut adanya sanksi yang akan menjeratnya.

Kompetensi (Competence/Capability)

Kompetensi yang dimaksud disini adalah berkaitan dengan tindakan *Arrogance*. Kompetensi berarti kemampuan pelaku *Arrogance* untuk menembus pengendalian internal yang ada di perusahaannya, mengembangkan strategi penggelapan yang canggih dan mampu mengendalikan situasi sosial yang mampu mendatangkan keuntungan baginya dengan cara mempengaruhi orang lain agar bekerjasama dengannya (Marks, 2012).

Peluang (Opportunity)

Arrogance dapat dilakukan apabila terdapat peluang untuk melakukannya. Peluang atau kesempatan adalah adanya atau tersedianya kesempatan untuk melakukan kecurangan atau situasi

yang membuka kesempatan bagi manajemen atau seseorang melakukan kecurangan. Peluang ini dapat muncul karena adanya kontrol atau pengendalian yang lemah. Peluang itu dapat diambil apabila *Arrogance* yang dilakukannya berisiko kecil untuk diketahui dan dideteksi. Peluang biasanya terkait dengan lingkungan dimana *Arrogance* akan terjadi, karena pengendalian internal yang lemah, pengawasan manajemen yang kurang memadai dan prosedur yang tidak jelas (Aprilia, 2017). Faktor yang dapat meningkatkan peluang bagi individu untuk melakukan *Arrogance* yaitu kurangnya kontrol untuk mencegah dan mendeteksi *Arrogance*, ketidakmampuan untuk menilai kualitas kerja, kegagalan mendisiplinkan pelaku *Arrogance*, kurangnya pengawasan terhadap akses informasi, ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi *Arrogance* dan kurangnya jejak audit (Albrecht et al., 2015).

Tekanan (Pressure)

Tekanan merupakan situasi dimana manajemen atau pegawai lain merasakan insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan. Tekanan ini mendorong seseorang atau sebuah perusahaan untuk melakukan kecurangan. Albrecht et al. (2011) mengkategorikan pressure dalam tiga kelompok, yaitu tekanan finansial (*financial pressure*), tekanan akan kebiasaan buruk (*vices pressures*) tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan (*workrelated pressures*). Tidak adanya kepuasan kerja yang diperoleh karyawan, misalnya kurangnya perhatian dari manajemen, adanya ketidakadilan dan sebagainya dapat membuat karyawan harus melakukan *Arrogance* untuk memperoleh imbalan atas kerja kerasnya.

Rasionalisasi (Rationalization)

Rasionalisasi dalam *Arrogance* merupakan adanya pemikiran untuk membenarkan kecurangan yang akan atau sudah terjadi. Hampir semua *Arrogance* dilatarbelakangi oleh rasionalisasi. Rasionalisasi membuat seseorang yang awalnya tidak ingin melakukan *Arrogance* pada akhirnya melakukannya. Rasionalisasi merupakan suatu alasan yang bersifat pribadi (karena ada faktor lain) dapat membenarkan perbuatan walaupun perbuatan sebenarnya salah. Para pelaku kecurangan biasanya akan mencari berbagai alasan yang rasional untuk mengidentifikasi tindakan mereka. Albrecht et al. (2011) mengemukakan bahwa rasionalisasi yang sering terjadi ketika melakukan *Arrogance* antara lain aset itu sebenarnya milik saya, saya hanya meminjam dan akan membayarnya kembali, tidak ada pihak yang dirugikan, ini dilakukan untuk sesuatu yang mendesak, kami akan memperbaiki pembukuan setelah masalah keuangan selesai dan saya rela mengorbankan reputasi dan integritas saya asal hal itu meningkatkan standar hidup saya.

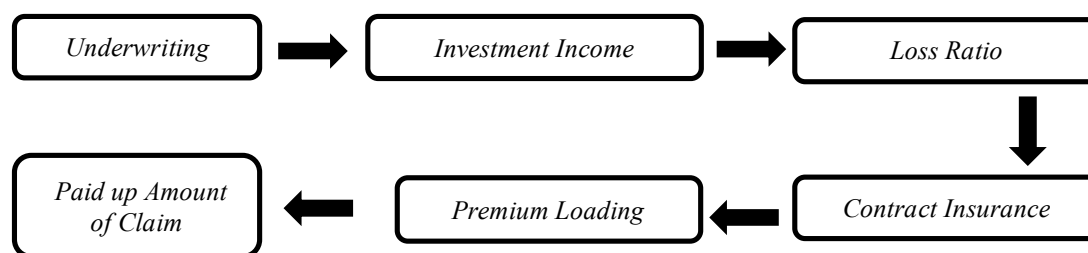
Kecurangan Laporan Keuangan

Pengelompokan occupational kecurangan oleh *Association of Certified Kecurangan Examiners* (ACFE) dituangkan dalam bentuk kecurangan tree. Kecurangan tree memuat beragam skema kecurangan ke dalam tiga cabang utama yaitu *Asset Misappropriation*, *Corruption* dan Kecurangan Laporan. Penelitian ini akan berfokus pada cabang yang ketiga yaitu Kecurangan Laporan. Istilah Kecurangan Laporan tidak hanya mencakup kesalahan sajian dalam laporan keuangan, tetapi juga dalam media lain yang disampaikan oleh perusahaan kepada publik. Kecurangan Laporan Keuangan menggunakan laporan keuangan sebagai objek kecurangan. Kecurangan ini berupa salah saji yang disengaja (*misstatements*, baik *overstatements* ataupun *understatements*). Kondisi *overstatement* merupakan salah saji yang menyebabkan kondisi aset atau pendapatan lebih tinggi dari kondisi sebenarnya. Sedangkan kondisi *understatement* membuat laporan keuangan menampilkan kondisi aset atau pendapatan lebih rendah dari kondisi sebenarnya. *Understatement financial statements* lebih banyak terjadi pada laporan keuangan yang disampaikan kepada instansi perpajakan atau instansi bea dan cukai (Tuanakotta, 2010). Sementara *overstatement financial statement* seringkali dilakukan agar penilaian publik terhadap perusahaan baik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menyelidiki kecurangan laporan keuangan pada PT. Jiwasraya dimana perusahaan ialah bagian dari perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), serta menggunakan menggunakan *Arrogance* pentagon. Pada tahun 2009 berkembangnya teori *Arrogance* pentagon dilakukan oleh Jonathan T. Marks dengan memperluas *Arrogance* triangle (Mangala & Kumari, 2015). Elemen risiko penipuan yang dimiliki oleh *Arrogance* triangle terdapat tiga elemen, yaitu kesempatan (*Opportunity*), tekanan (*pressure*), serta rasionalisasi (*rationalization*).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Bisnis Model Pada Perusahaan Asuransi

Underwriting merupakan aktivitas pada perusahaan asuransi yang bertujuan untuk menyeleksi calon nasabah asuransi serta menganalisis risiko yang ada pada setiap calon nasabah. Hal ini bertujuan untuk menentukan tagihan premi yang sesuai bagi calon nasabah. Sementara itu, *underwriting income* merupakan pendapatan yang diperoleh dari selisih antara premi asuransi yang dijual dan klaim yang dibayarkan. *Investment income* atau pendapatan investasi merupakan pendapatan yang diperoleh dari premi asuransi yang dijual dan kemudian diinvestasikan lagi untuk mendapatkan keuntungan dan akan digunakan untuk pembiayaan operasional perusahaan dan klaim yang timbul. Perusahaan asuransi menginvestasikan uangnya pada perusahaan sekuritas dengan pendapatan tetap dengan risiko yang lebih rendah dan risiko yang lebih tinggi untuk mendapatkan pengembalian yang tinggi juga.

Loss ratio atau rasio kerugian merupakan jumlah kerugian yang dibayarkan oleh perusahaan asuransi kepada pemegang polis dalam bentuk klaim. *Contract insurance* atau kontrak asuransi berisi pengalihan risiko atau risk transfer antara perusahaan asuransi dan pemegang polis. *Premium loading* merupakan uang yang diterima dari pemegang polis yang memiliki bidang usaha atau pekerjaan yang berisiko tinggi dimana perusahaan asuransi dapat meningkatkan jumlah premi bagi para pemegang polis beresiko tinggi.

Paid up amount of claim merupakan sejumlah uang yang harus disiapkan oleh perusahaan asuransi apabila terjadi klaim yang dilakukan oleh nasabah atau pemegang polis dimasa depan.

Tabel 1. Indikator Kinerja Keuangan PT. Asuransi Jiwasraya (miliar rupiah)

Tahun	Aset	Laba/(rugi)	Kewajiban	Ekuitas	RBC
2015	25.608	1.066	22.201	3.407	162%
2016	38.635	1.706	33.194	5.441	200%
2017	45.690	360	40.081	5.609	123%
2018	36.230	(15.890)	47.030	(10.200)	(1.431,02%)
2019	25.680	(4.303)	49.600	(34.566)	(1.866,10%)
2020	15.726	(4.069)	54.362	(38.636)	(1.003,67%)
2021	13.711	(1.136)	20.054	(6.343)	(520,87%)

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa keuntungan yang diperoleh oleh Jiwasraya dari tahun 2016 hingga 2021 sangat fluktuatif. Pada 2016, laba perusahaan meningkat sebesar 60% dari tahun sebelumnya. Namun, Pada tahun 2017 laba perusahaan menurun drastis hingga 79%. Penurunan laba yang sangat drastis ini membuat masyarakat terutama pemangku kepentingan bertanya-tanya apa masalah yang sebenarnya terjadi pada perusahaan tersebut. Disini penulis akan menganalisis apakah terdapat manipulasi laporan keuangan pada PT Asuransi Jiwasraya yang merupakan perusahaan BUMN.

Dimulai dari tahun 2013, dimana Jiwasraya mengeluarkan produk JS *Saving plan* yang adalah produk asuransi jiwa yang ditawarkan melalui perbankan (bancassurance). Ada tujuh bank yang memasarkan produk bancassurance yang dikenal dengan JS Proteksi Plan Jiwasraya, yaitu PT Bank Tabungan Negara Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia, Standard Chartered Bank, PT Bank QNB Indonesia, PT Bank KEB Hana, PT Bank Victoria International Tbk, PT Bank ANZ Indonesia. Pembayaran asuransi JS *Saving plan* dilakukan bersamaan dengan setoran awal mulai dari 100 juta rupiah. Namun, besaran setoran bisa berbeda-beda tergantung kebijakan masing-masing bank. Imbal hasil yang ditawarkan tetap sebesar 9% hingga 13% per tahun dan menurun hingga 6% sejak tahun 2018. Di tahun 2019, terdapat sekitar 17.000 nasabah yang mengikuti JS *Saving plan* dari total sekitar 7 juta nasabah Jiwasraya.

Investigasi Badan Pemeriksa Keuangan RI terhadap Asuransi Jiwasraya mengungkap permasalahan Jiwasraya, termasuk kolusi. BPK memastikan ada beberapa temuan terkait pengelolaan bisnis, investasi, dan pendapatan Jiwasraya. Salah satu investasi yang dilakukan Jiwasraya sejak 2014 hingga 2015 dilakukan tanpa kajian. Hasil pemeriksaan audit investigasi Badan Pemeriksa Keuangan menunjukkan kasus gagal bayar Asuransi Jiwasraya dimulai pada 2006. Saat itu, berdasarkan catatan Badan Pemeriksa Keuangan, Jiwasraya membukukan laba palsu. Kemudian pada 2014, alih-alih melakukan pembenahan perusahaan, Jiwasraya justru menyalurkan dana sponsorship untuk klub sepak bola Inggris, Manchester City. Di tahun 2015, produk JS *Saving plan* memberikan cost of fund yang tinggi di atas bunga deposito. Badan Pemeriksa Keuangan menyebut produk *saving plan* ini merupakan produk yang memberikan kontribusi pendapatan tertinggi sejak 2015. Lebih lanjut, pada 2017, Jiwasraya mendapat opini tidak wajar dalam laporan keuangannya karena defisit cadangan sebesar 7,7 triliun rupiah (Sembiring, 2019).

Selanjutnya pada tahun 2018, Jiwasraya membukukan kerugian sebesar Rp 15,8 triliun. Pada 2019, kerugian turun menjadi Rp 4,3 triliun. Jiwasraya juga mengalami defisit modal sejak 2018 sampai dengan tahun 2021 sebesar 6,3 triliun rupiah.

JS *Saving plan* merupakan produk asuransi jiwa sekaligus investasi yang ditawarkan melalui perbankan atau bancassurance. Berbeda dengan produk asuransi unit link yang risiko investasinya ditanggung oleh pemegang asuransi, JS *Saving* merupakan investasi bukan unit link yang risikonya sepenuhnya ditanggung oleh perusahaan asuransi. JS *Saving plan* salah satu produk High Return yang ditawarkan dengan jaminan return 9% hingga 13% dari tahun 2013 hingga 2018 dengan periode pencairan setiap tahun. Nilai pengembalian ini jauh lebih tinggi atau hampir dua kali lipat dari bunga yang ditawarkan oleh deposito perbankan yang saat ini berkisar antara 5-7%.

BPK RI telah melakukan dua kali pemeriksaan di PT Asuransi Jiwasraya (Persero) sejak tahun 2010 hingga tahun 2019. Pertama, pemeriksaan dengan tujuan tertentu pada tahun 2016 dan pemeriksaan pemeriksaan penunjang pada tahun 2018. Hasil pemeriksaan, Jiwasraya telah memodifikasi laporan keuangan tahun 2006 yang seharusnya mengalami kerugian. Hal ini menunjukkan bahwa masalah tekanan likuiditas di Jiwasraya sudah berlangsung lama. Sehingga ditemukan adanya manipulasi laba, hasil dari rekayasa akuntansi, dimana perusahaan justru mengalami kerugian. Kemudian pada tahun 2017, Jiwasraya juga membukukan laba bersih sebesar 360 miliar rupiah, namun laporan keuangan tersebut mendapat opini tidak wajar dari BPK. Hal tersebut disebabkan perusahaan kurang mencadangkan dana premi sebesar 7,7 triliun karena belum memperhitungkan penurunan nilai aset (impairment assets).

Selanjutnya pada 2019, laporan keuangan Jiwasraya menunjukkan kerugian sebesar 4,3 triliun rupiah, penurunan kinerja Jiwasraya berlanjut hingga tahun 2021. Perusahaan asuransi ini

diperkirakan akan mengalami kerugian. kondisi defisit modal sebesar 6,3 triliun rupiah pada 2021 dan 38,6 triliun pada 2020. Kerugian itu terjadi karena Jiwasraya menjual produk tabungan dengan bunga sangat tinggi, di atas bunga deposito dan obligasi yang dipasarkan secara besar-besaran sejak 2015. Kondisi ini semakin buruk ketika dana yang terkumpul dari JS *Saving plan* diinvestasikan di instrumen keuangan dengan kualitas rendah. instrumen saham dan reksadana. Menyebabkan kerugian serta defisit modal. Akhirnya, perusahaan mengalami kebangkrutan dan gagal bayar.

Masalah gagal bayar muncul ketika Jiwasraya melayangkan surat ke bank rekanan pemasaran produk JS *Saving plan* pada Oktober 2018. Dalam suratnya, Jiwasraya menyampaikan penundaan pembayaran klaim sebesar Rp 802 miliar dan menawarkan kepada nasabah untuk memperpanjang jatuh tempo asuransi dengan bunga 7,5%. kompensasi bunga, dan 5% untuk pelanggan yang tidak ingin. Setahun setelahnya, pada November 2019, dalam Rapat Dengar Pendapat dengan DPR RI yang membidangi keuangan dan perbankan terungkap Jiwasraya membutuhkan dana Rp 32,98 triliun untuk peningkatan permodalan. Di hadapan jajaran direksi, pimpinan Jiwasraya menyatakan tidak mampu memenuhi klaim asuransi nasabah yang mencapai Rp 12,4 triliun pada Desember 2019, hingga akhirnya pimpinan Jiwasraya menyatakan tidak bisa membayar bunga dan dana investasi nasabah.

Hilangnya dana investasi untuk produk *saving plan* ini diakui direksi Jiwasraya karena lemahnya prinsip kehati-hatian dalam investasi yang dilakukan. Direksi Jiwasraya sendiri menyatakan belum ada portofolio *guideline* yang mengatur nilai maksimal investasi pada aset-aset berisiko tinggi sehingga dengan kondisi pasar saat ini, sebagian besar aset investasi tidak dapat diperjualbelikan. Klaim utang dari produk *saving plan* yang telah jatuh tempo mencapai 9,87 triliun rupiah. Jika digabungkan dengan klaim utang produk investasi lain yang dijual Jiwasraya, perseroan memiliki klaim utang sebesar Rp 9,9 triliun.

Direktur Jiwasraya, Hexana Sasongko, dalam rapat dengar pendapat dengan anggota DPR RI mengungkapkan ada empat penyebab kondisi keuangan Jiwasraya tidak sehat. Pertama, kesalahan pembentukan produk JS *Saving plan* yang menjanjikan return sebesar 9% hingga 13% dari tahun 2013 hingga 2018 dengan waktu pencarian setiap tahun. Kedua, kesalahan skema investasi yang menekan likuiditas perusahaan. Ketiga, rekayasa harga saham. Keempat, tekanan likuiditas produk JS *Saving plan* yang berdampak pada menurunnya kepercayaan nasabah (Gusti, 2020).

5. KESIMPULAN

PT Asuransi Jiwasraya resmi ditutup pada 31 Mei 2021 dan seluruh nasabah yang menyetujui penawaran restrukturisasi polis dialihkan ke PT Asuransi Jiwa IFG (IFG Life) (Pratama, 2021). Seluruh masyarakat harus lebih berhati-hati dalam memilih perusahaan asuransi yang tepat dalam membeli produk asuransi. Selain itu Tindakan manajemen Jiwasraya yang menggunakan dana nasabah untuk berinvestasi kepada instrumen saham yang memiliki risiko tinggi adalah Tindakan yang tidak dapat ditolerir. Melakukan manipulasi laporan keuangan agar dapat menarik investor adalah Tindakan yang melanggar hukum dan dapat dipidana berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pengurus serta jajaran direksi wajib bertanggung jawab atas kasus gagal bayar yang telah merugikan banyak pihak bahkan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, C., Holland, D., Malagueño, R., Dolan, S., & Tzafir, S. (2015). The role of power in financial statement *Arrogance* schemes. *Journal of Business Ethics*, 131, 803–813.
- Aprilia, A. (2017). Analisis pengaruh *Arrogance* pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan beneish model pada perusahaan yang menerapkan asean corporate governance scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101–132.
- Gusti, G. P. (2020). *The Mistake In The Implementation Of Risk Management In Indonesia (Case Study On Rabobank, Garuda)*.
- Maith, H. A. (2013). Analisis Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT.

- Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3).
- Mangala, D., & Kumari, P. (2015). Corporate *Arrogance* prevention and detection: Revisiting the literature. *Journal of Commerce & Accounting Research*, 4(1), 35–45.
- Marks, J. (2012). The mind behind the *Arrogance*sters crime: Key behavioral and environmental elements. *Crowe Howarth LLP (Presentation)*.
- Pratama, W. P. (2021). Resmi Ditutup! Ini Jumlah Nasabah Jiwaseraya Restrukturisasi Polis. *Bisnis.Com* <https://finansial.bisnis.com/read/20210601/215/1400103/resmi-ditutup-ini-jumlah-nasabah-jiwasraya-restrukturisasi-polis>.
- Saragih, M. H. S. M. (2021). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kesehatan Koperasi Serba Usaha (KSU) Mekar Sari Pematangsiantar. *Jurnal Ilmiah Accusi*, Vol. 3 No. 1 (2021): *Jurnal Ilmiah Accusi Vol 3 No 1 Mei 2021*, 1 – 15. <http://jurnal.usi.ac.id/index.php/ACCUSI/article/view/64/56>
- Sembiring, L. J. (2019). Kementerian ESDM Targetkan Bauran Energi Terbarukan hingga 9% di 2018.
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis *Arrogance* pentagon. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement *Arrogance*: The effectiveness of the *Arrogance* triangle and SAS No. 99. In *Corporate governance and firm performance* (Vol. 13, pp. 53–81). Emerald Group Publishing Limited.
- Tuanakotta, T. M. (2010). Akuntansi forensik dan audit investigatif. *Jakarta: Salemba Empat*, 431.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The fraud diamond: Considering the four elements of fraud*.